

PERAN OBAT TRADISIONAL DALAM KOMUNIKASI TERAPEUTIK KELUARGA DI ERA DIGITAL

Ditha Prasanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Telp/Fax/Hp: 08562205143, e-mail: dithaprasanti@gmail.com

Abstrak. Obat tradisional bukanlah hal yang asing lagi bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Obat tradisional juga memiliki kedudukan yang khusus dalam masyarakat, yakni sebagai warisan budaya lokal dalam bidang kesehatan. Pada era ini, obat tradisional pun masih digunakan oleh masyarakat baik sebagai alternatif utama maupun pilihan dalam pengobatan penyakit yang dialaminya. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga. Apalagi mengingat perkembangan era modern saat ini, peneliti ingin mengetahui peran obat tradisional digunakan dalam komunikasi terapeutik keluarga di era digital ini. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik sampling purposive dengan mengambil 3 orang informan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga di era digital meliputi :obat tradisional digunakan sebagai pertolongan pertama dalam komunikasi terapeutik keluarga; obat tradisional sebagai warisan budaya turun temurun dalam komunikasi terapeutik keluarga; obat tradisional sebagai metode penyembuhan *back to nature* dalam komunikasi terapeutik keluarga; (2) Adapun faktor penunjang yang mempengaruhi penggunaan obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga meliputi faktor budaya dan faktor sosial.

Kata Kunci: Peran, Obat Tradisional, Komunikasi Terapeutik, Keluarga

Abstract. *Traditional medicine is familiar to most people in Indonesia. Traditional medicine also has a special position in society, namely as local cultural heritage in the field of health. In this era, traditional medicine is still used by people as the main alternative to the selection in the treatment of diseases that happened. In this study, researcher are interested to raise the research on the role of traditional medicine in therapeutic communication family. Especially considering the development of today's modern era, researcher wanted to know the role of traditional medicine used in therapeutic communication family in this digital era. Researcher used a qualitative approach with descriptive qualitative method. Researcher using purposive sampling technique by taking 3 people informant. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Results of research have shown that : (1) the role of traditional medicine in therapeutic communication family, include: a.traditional medicine is used as a first aid in therapeutic communication family; b. traditional medicine as a cultural heritage passed down through the family therapeutic communication; c. traditional medicine as a healing method back to nature in family therapeutic communication; (2)The supporting factors that affect the use of traditional medicines in therapeutic communication family include cultural factors and social factors.*

Keywords: *Role, Traditional Medicine, Therapeutic Communication, Family*

I. Pendahuluan

Obat tradisional memiliki kedudukan yang khusus dalam masyarakat, yakni sebagai warisan budaya turun temurun dari leluhur di bidang kesehatan. Obat tradisional juga diperlukan masyarakat terutama dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan, menjaga stamina dan kebugaran tubuh.

Pengobatan tradisional masih banyak digunakan sebagai alternatif dalam masyarakat, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mengakui khasiat dari pengobatan tradisional, dengan demikian jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan obat harus tetap dilestarikan dan dijaga agar dapat dimanfaatkan sebagai resep-resep tradisional warisan orang tua terdahulu dalam upaya menunjang pelayanan kesehatan (Wijayakusuma & Dalimartha: 2001).

Pemerintah secara formal sudah memberikan perhatian yang seksama terhadap muncul dan berkembangnya pengobatan tradisional ini. Pengobatan tradisional dalam Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 1 butir 16 mengatakan bahwa Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Sembiring & Sismudjito, 2015: 35).

Perkembangan pengobatan tradisional dibarengi dengan adanya kesadaran etnik masyarakat tertentu terhadap potensi nilai budaya lokal. Anderson dan Foster (1999), menyebutkan bahwa salah satu ciri dari jenis pengobatan

tradisional adalah menunjukkan identitas budaya bangsa (nasionalisme).

Indonesia sebagai produk budaya dari masyarakat setempat. Dalam kajian komunikasi kesehatan, obat-obatan tradisional yang diproduksi oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia itu sangat beragam. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat dari daerah yang lain. Keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan tempat mereka hidup serta kearifan lokal yang mereka miliki, menjadi salah satu penyebab munculnya bermacam-macam produk budaya dalam bentuk obat tradisional (Darmastuti, 2011:).

Beberapa contoh obat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut misalnya, Kencur yang sering digunakan untuk mengobati sakit batuk. Kencur yang sudah dihancurkan, kemudian diambil airnya untuk diminum. Di beberapa daerah, masyarakat menggunakan daun jambu yang ditumbuk dan dihancurkan, kemudian diambil airnya untuk mengobati diare (Prasanti & El Karimah, 2016: 368).

Contoh obat tradisional yang disebutkan di atas hanyalah beberapa contoh produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan kesehatan. Masih banyak produk-produk budaya yang berhubungan dengan kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia lainnya sebagai hasil kearifan lokal masyarakat Indonesia (Darmastuti, 2011: 122).

Meskipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang di Indonesia, namun jumlah masyarakat yang memilih pengobatan tradisional tetap tinggi.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2013 ditemukan sekitar 63,10% masyarakat memilih pengobatan sendiri dan 21,41% penduduk Indonesia melakukan pengobatan secara tradisional, sekitar 3,96 % dengan pengobatan lain (Susenas: 2007).

Menurut Sujatno dari RSHS/staf pengajar Unpad (dalam Pikiran Rakyat, 24 September 2001), banyak dokter yang sudah mengakui keampuhan obat tradisional. Di antara dokter-dokter yang selalu memberi resep obat-obatan kimiawi kepada pasiennya, malah memberi obat tradisional pada anggota keluarganya. Mereka menilai obat tradisional lebih aman ketimbang obat kimiawi tapi efektifitasnya tidak kalah (Atep Afia: 2011).

Namun ada juga dokter yang berani secara terbuka mengakui khasiat obat tradisional, Dr.Boyke Dian Nugraha, DpOG, MARS, ginekolog dan konsultan sex dari Rumah Sakit Kanker Dharmais, Jakarta (Dalam Koran Tempo, 23 Maret 2001), mengemukakan bahwa keunggulan bahan-bahan alami adalah aman dipakai, tanpa efek samping. "Makanya saya selalu ingin mengobati pasien saya dengan bahan-bahan alami". Menurutnya terlalu banyak mengkonsumsi obat-obatan yang mengandung bahan kimia berisiko terkena penyakit, seperti kanker. Sejak dulu ia dan keluarganya selalu berusaha mengobati penyakit dengan bahan-bahan alami. Bahan alami (dalam bentuk food supplement) yang biasanya diresepkan Boyke antara lain madu, lidah buaya dan mengkudu (Atep Afia, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga di era

digital. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti, apalagi jika dikaitkan dengan proses komunikasi terapeutik keluarga. Peneliti melihat fenomena penggunaan obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui peran obat tradisional tersebut dalam komunikasi terapeutik keluarga di era digital ini.

Bahkan, kalangan masyarakat yang menggunakan obat tradisional ini berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pendidikan, ekonomi, sampai dengan suku. Meskipun zaman sudah berubah, peninggalan budaya warisan nenek moyang tentang pengobatan tradisional masih kental digunakan oleh sebagian besar masyarakat di era digital ini (Prasanti & Karimah, 2016: 368).

Penggunaan Obat Tradisional

Obat tradisional dan cara pengobatan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai peranan yang sangat besar dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Penggunaan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional ini terus digunakan secara turun temurun dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan mereka. Bahkan, penggunaan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional ini tetap digunakan dan dilakukan pada zaman modern ini (Prasanti & Karimah, 2016: 369).

Setiap manusia pada dasarnya akan berusaha terhindar dari situasi sakit karena kondisi sakit akan mengakibatkan seseorang mengalami berbagai kendala dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kesehatan juga menjadi kebutuhan bagi setiap individu, baik orang yang sakit maupun yang sehat. Pada dasarnya, hal ini menjelaskan bahwa kesehatan adalah

kebutuhan manusia dari berbagai kalangan baik dilihat dari sisi ekonomi, sosial, geografi, psikologi perkembangan, maupun status kesehatan. Orang yang sakit membutuhkan penyembuhan sedangkan orang sehat membutuhkan adanya peningkatan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang optimal.

Seperti halnya di Indonesia, sebanyak 49,5% atau setengah penduduk Indonesia masih menggunakan pengobatan tradisional berupa jamu-jamuan, 4,5% diantaranya mengkonsumsi obat tradisional setiap hari dan sisanya mengkonsumsi sekali-sekali. Obat tradisional tersebut dapat berupa racikan sendiri, dari pengobat tradisional maupun buatan industri. Negara Indonesia memiliki kekayaan tersendiri dalam pengobatan tradisional, dari 30.000 spesies tumbuhan yang ada 7000 diantaranya merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat yang tersebar di seluruh daerah. Indonesia juga memiliki sekitar 280.000 orang praktisi pengobatan tradisional pada berbagai daerah (Sembiring & Sismudjito, 2015:37).

Obat tradisional telah diterima secara luas di hampir seluruh Negara didunia. Menurut WHO, negaranegara di Afrika, Asia dan AmerikaLatin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primeryang mereka terima. Bahkan diAfrika, sebanyak 80% dari populasimenggunakan obat herbal untuk pengobatan primer (Artikel WHO, 2003).

Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal dinegara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk

penyakit tertentu di antaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar: 2006).

WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (Artikel WHO, 2003).

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern. Selain itu, obat tradisional juga lebih murah jika dibandingkan dengan obat farmasi. Hal ini menyebabkan peranan obat tradisional di masyarakat Indonesia khususnya sangatlah penting dan dirasakan manfaatnya. Selalu mendapatkan kesehatan yang prima merupakan impian semua orang. Berbagai resep dengan memanfaatkan berbagai obat tradisional mungkin sudah sering didengar. Dengan memanfaatkan buah-buahan, daun-daunan atau hal lain yang umum dijumpai di dapur sebagai bumbu masak atau pelengkap masakan, ternyata dapat pula dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kesehatan. Khasiatnya sudah dapat dibuktikan selama beberapa generasi (Lusia, 2006: 2).

II. Kajian Pustaka

Komunikasi Terapeutik Keluarga

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien.

Dalam dunia kesehatan, banyak kegiatan komunikasi terapeutik yang terjadi. Menurut Mulyana komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal (Mundakir, 2006:116).

Komunikasi terapeutik sangat penting dan berguna bagi pasien, karena komunikasi yang baik dapat memberikan pengertian tingkah laku pasien dan membantu pasien dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya (Dyana, 2015:78).

Menurut Heri Purwanto komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar dan bertujuan dan kegiatannya difokuskan untuk kesembuhan pasien, dan merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan untuk penyembuhan pasien (Mundakir, 2006:116).

Ada tiga hal mendasar dan memberi ciri-ciri dari komunikasi terapeutik, yaitu keikhlasan (*genuineness*), empati (*empathy*), dan kehangatan (*warmth*) (Taufik, 2010:30).

1. Keikhlasan (*Genuineness*) Dalam rangka membantu pasien, dokter harus menyadari tentang nilai, sikap, dan perasaan yang dimiliki terhadap pasien. Apa yang dokter pikirkan dan rasakan tentang individu dan dengan siapa dia berinteraksi selalu dikomunikasikan pada individu baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan perasaan “pemahaman” dan “penerimaan” dokter terhadap perasaan yang dialami pasien dan kemampuan merasakan “dunia

pribadi pasien”. Empati merupakan sesuatu yang jujur, sensitif, dan tidak dibuat-buat (objektif) didasarkan atas apa yang dialami orang lain.

3. Kehangatan (*Warmth*)

Hubungan yang saling membantu (*helping relationship*) dibuat untuk memberikan kesempatan pasien mengeluarkan uneg-unegnya (perasaan dan nilai-nilai) secara bebas. Suasana yang hangat, permisif, dan tanpa adanya ancaman menunjukkan adanya rasa penerimaan. Sehingga pasien akan mengekspresikan perasaannya secara lebih mendalam. Kondisi ini akan membuat dokter mempunyai kesempatan lebih luas untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pasien. Kehangatan juga dapat dikomunikasikan secara nonverbal. Penampilan yang tenang, suara yang meyakinkan, dan pegangan tangan yang halus menunjukkan rasa belas kasihan atau kasih sayang.

III. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

“Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari

jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150).

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Disebut sebagai metode deskriptif karena penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan variabel melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa perlakuan khusus atas objek-objek yang diteliti.

Mengenai tipe deskriptif, Jalaludin Rakhmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa “Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi”. (Rakhmat, 2002: 24). Lebih lanjut Jalaludin Rakhmat menjelaskan “Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalisasi setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi”. (Rakhmat, 2002: 25)

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil 4 orang informan dengan menggunakan teknik sampling purposive. Hal ini relevan dengan latar belakang penelitian ini untuk menggambarkan tentang peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga di era digital.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *participant observation*, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga.

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (*subjek matter expert*). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga. Penggunaan teknik ini sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin (2007: 121), metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling purposive, yakni memilih informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jadi, peneliti mengambil 3 informan yaitu:

1. Asri, ibu rumah tangga
2. Krisna, lulusan kesehatan masyarakat
3. Siti, tenaga kesehatan

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ada temuan menarik di lapangan berkaitan dengan topik penelitian ini, yakni peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga.

Peran Obat Tradisional dalam Komunikasi Terapeutik Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga, dikelompokkan sebagai berikut:

1. Obat tradisional sebagai pertolongan pertama dalam komunikasi terapeutik keluarga.

Hal ini tercermin dalam deskripsi hasil wawancara informan di bawah ini. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menghasilkan temuan tentang peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga.

Asri, seorang ibu rumah tangga, berusia 36 tahun, menceritakan proses komunikasi terapeutik yang terjadi dalam keluarganya. Asri memberikan temuan yang baru dalam penelitian ini bahwa peran obat tradisional sebagai pertolongan pertama dalam komunikasi terapeutik

keluarga. Hal ini dipaparkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalo buat keluarga aku sekarang, obat tradisional ini sangat penting. Yah berperan banget, soalnya keluarga aku emang pengguna obat tradisional. Sebenarnya ini semua bermula dari pengalaman aku juga. Dulu, kalo anak aku sakit, aku sama suami langsung bawa ke dokter tanpa berpikir panjang, ya karena kami panik juga sih. Ini terus berlanjut, sampai usia anak aku udah 3 tahun, aku ditegur sama orang tua, ko dikit-dikit tuh ke dokter terus. Aku ngerasa kaget juga jadi mikir, iya juga, karena kebanyakan anti biotik jadinya kebal sama obat yang generik gitu. Akhirnya, pas suatu saat anak aku badannya panas tinggi, aku ngikutin kata mamah, dibalurin pake bawang merah dari ubun-ubun kepala sampai telapak kakinya. Alhasil, ini manjur banget. Panasnya langsung turun dalam semalam, ada perkembangan signifikan. Aku lega banget. Aku jadi merasa kalau obat tradisional ini emang first aid alias pertolongan pertama buat keluarga aku. Aku dah buktin sendiri jadi sekarang pertama kali yang dilakukan adalah balurin pake bawang merah sebagai obat tradisional. Jadi, kalau ditanya peran obat tradisional buat apa, bagi keluarga aku, obat tradisional ini sebagai pertolongan pertama.”

Berdasarkan hasil penuturan informan pertama di atas, peneliti melihat bahwa peran obat tradisional sebagai pertolongan pertama dalam komunikasi terapeutik keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan cerita informan mengenai proses komunikasi terapeutik keluarga informan.

Krisna, lulusan kesehatan masyarakat, yang telah memiliki seorang anak, informan ini juga ternyata menggunakan obat tradisional sebagai pertolongan pertama dalam komunikasi terapeutik keluarga yang dialaminya.

“Aku emang pake obat tradisional, keluarga aku juga, mama papa maksudnya. Kalau ditanya soal peran obat tradisional bagi aku sendiri nih ya, dalam keluarga khususnya, ya sebagai pertolongan pertama. Soalnya emang aku bakal cari obat tradisional dulu kalo anak atau suami aku sakit. Mungkin karena udah terbiasa ya, maksudnya keluarga aku juga pake obat tradisional, jadinya kayak tradisi turun temurun gitu ya. Tapi emang iya sih, dari aku kecil, aku dibiasain pake obat tradisional juga.”

Informan yang ketiga, Siti, seorang tenaga kesehatan juga menceritakan pengalamannya dalam menggunakan obat tradisional. Menurutnya, obat tradisional ini adalah pertolongan pertama dalam komunikasi terapeutik keluarga.

2. Peran obat tradisional sebagai warisan budaya turun temurun dari leluhur dalam komunikasi terapeutik keluarga

Hal ini tercermin juga dalam hasil wawancara peneliti dengan informan yang menunjukkan adanya peran obat tradisional sebagai warisan budaya turun temurun dari leluhur/ nenek moyang dalam komunikasi terapeutik keluarga.

Peneliti melihat bahwa peran obat tradisional sebagai warisan budaya turun temurun dari leluhur ini merupakan hal

yang unik, berikut penuturan hasil wawancara dengan Krisna:

“Menurut aku, obat tradisional itu adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Hal ini karena peran obat tradisional itu sendiri ya sebagai warisan budaya turun temurun dari leluhur. Coba deh, darimana kita tau semua khasiat obat tradisional itu, aku tau dari mama aku, mama tau dari ibunya, nenek juga tau dari ibunya, hehehe...ya begitulah seterusnya. Artinya, peran obat tradisional itu sendiri juga sebagai warisan budaya lokal yang turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Indonesia ini.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui adanya peran yang lain dari obat tradisional ini adaah sebagai warisan budaya turun temurun dari leluhur dalam komunikasi terapeutik keluarga.

3. Peran obat tradisional sebagai metode penyembuhan *back to nature* dalam komunikasi terapeutik keluarga.

Siti, informan yang juga bekerja sebagai tenaga kesehatan ini menjelaskan tentang peran obat tradisional yang lain yakni sebagai metode penyembuhan *back to nature* dalam komunikasi terapeutik keluarga.

Pada era digital ini, perkembangan informasi tentang obat tradisional semakin menyebar dengan cepat. Jika dibandingkan dengan zaman dahulu, nenek moyang mewariskan budaya ini melalui *word of mouth*, sedangkan saat ini informasi menyebar dengan dukungan internet dan media sosial.

Siti juga menceritakan pengalamannya dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Peran obat tradisional yang gak kalah penting adalah ya sebagai metode penyembuhan, istilah yang karena kan sifatnya juga alami ya, obat. Emang sih kita harus cari tau juga bener ga khasiatnya, kandungannya udah teruji atau belum secara medis, ya supaya aman juga. Misalnya, daun sirih kan udah kaya manfaat nih, atau madu juga bisa nyembuhin luka, lidah buaya juga biasa banyak dipake juga sebagai obat tradisional. Artinya, emang di era saat ini, udah back to nature ya. Hampir semuanya bisa diakses juga pake media internet tadi, jadi informasi pun menyebar cepat. Atau ada juga yang gini, udah lama pake obat kimia eh taunya ga sembuh-sembuh, terus keluarga tersebut cari tau dan dikasih tau atau biasa disebut juga tanaman arin, akhirnya pake obat tradisional.”

Selain Siti, informan lainnya, Asri juga mempertegas pernyataan dari Siti yang menceritakan bahwa peran obat tradisional sebagai metode penyembuhan back to nature dalam komunikasi terapeutik keluarga. Hal ini dibuktikan dengan cerita informan sebelumnya yang menggambarkan penggunaan obat tradisional sebagai metode penyembuhan *back to nature* dalam komunikasi terapeutik keluarga.

Faktor Penunjang Penggunaan Obat Tradisional dalam Komunikasi Terapeutik Keluarga

Jika berbicara masalah faktor penunjang penggunaan obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga,

lagi tren sekarang itu dikenal *back to nature*. Artinya, masyarakat juga udah kenal dan pada tau tentang khasiat obat tradisional ini, disebutnya kembali lagi ke alam,

maka peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengelompokkan faktor tersebut dalam uraian sebagai berikut:

1. Faktor budaya

Hal ini tercermin pada hasil wawancara peneliti dengan informan yang menyebutkan bahwa peran obat tradisional sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang. Artinya, faktor budaya memegang peranan penting yang menunjang penggunaan obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga.

2. Faktor sosial

Hal ini tercermin juga pada hasil wawancara peneliti dengan informan yang menyebutkan adanya faktor sosial yang menunjang penggunaan obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga. Para informan menjelaskan bahwa peran obat tradisional sebagai metode penyembuhan back to nature ini telah menyebar dengan cepat berkat internet dan media sosial di era digital ini. Artinya, informasi pun semakin menyebar cepat. Karena adanya faktor sosial ini sehingga faktor sosial pun menjadi penunjang penggunaan obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga.

V. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : (1) obat tradisional digunakan sebagai pertolongan pertama dalam komunikasi terapeutik keluarga ; (2); obat tradisional sebagai warisan budaya turun temurun dalam komunikasi terapeutik keluarga; (3) obat tradisional sebagai metode penyembuhan back to nature dalam komunikasi terapeutik keluarga.
2. Adapun faktor penunjang yang mempengaruhi penggunaan obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga meliputi faktor budaya dan faktor sosial.

Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan tentang peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga, sebagai berikut: Penelitian ini telah menghasilkan temuan baru tentang peran obat tradisional dalam komunikasi terapeutik keluarga. Ternyata dalam proses komunikasi terapeutik sebuah keluarga, obat tradisional memiliki peran yang beragam. Meskipun demikian, peneliti menyarankan sebaiknya penggunaan obat tradisional tersebut juga memerhatikan evidence based-nya, yang telah teruji kandungan khasiatnya dari sumber yang tepat dan kredibel. Hal ini

diupayakan untuk menghindari dampak yang berisiko buruk pada kesehatan.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Foster dan Anderson. 1999. Antropologi Kesehatan. Jakarta: UI-Pres (terjemahan oleh Priyanti Pakan Suyadarma)
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mundakir (2006). Komunikasi Keperawatan: Aplikasi Dalam Pelayanan, Edisi Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Prasanti, Ditha & Kismiyati El Karimah. 2016. Chapter of Book. Media, Communication, and Society Empowerment. Yogyakarta: Buku Litera.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar, E., 2006. Neurologi Klinik. Edisi ketiga. Bandung: Pusat Informasi Ilmiah (PII) Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran UNPAD
- Taufik M & Juliane. 2010. Komunikasi Terapeutik dan Konseling dalam Praktek Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Artikel Elektronik**
- Atep Afia Hidayat. 2011. Peran Obat Tradisional Makin Menguat, diakses dari <http://www.kompasiana.com> pada 19 Maret 2017.
- Susenas. 2007. microdata.bps.go.id, diakses pada 10 Februari 2017.

World Health Organization.
2003.Schistosomiasis and soil transmitted
helminths country profile: Indonesia.
http://www.who.int/wormcontrol/databank/Indonesia_ncp3.pdf, diakses pada 20
Maret 2017.

Jurnal Elektronik

Dyana Utamy. 2015. Komunikasi Terapeutik
Dokter Dan Pasien Dalam Pengobatan
Homeopati Di Pusat Pengobatan Al
Jawad Pekanbaru . Jurnal Jom FISIP
Vol. 2 No. 1 – Februari

Lusia Oktora Ruma Kumala Sari., 2006.
Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan
Pertimbangan Manfaat Dan
Keamanannya, Majalah Ilmu
Kefarmasian, Vol. III, No.1, April 2006.

Salmen Sembiring dan Sismudjito. 2015.
Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode
Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat
Desa Sukanalu Kecamatan Barus Jahe.
Jurnal Perspektif Sosiologi, Vol.3 No.1,
Oktober 2015.